



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Pengembangan Wilayah Desa melalui Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kampung Arar: Studi Kegiatan Pembuatan Produk Udang Rebon

Nabila Nur Rifqah^{1*} | La Ibal² | Masniar³ | Murni⁴ | Nur Abu⁵ | Tamrin Tajuddin⁶ | Endang Abubakar⁷

^{1,2,4,7} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia.

^{3,6} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia.

⁵ Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia. Email: nabilanurrifqah10@gmail.com.

Funding information

Universitas Muhammadiyah Sorong.

Abstract

The development of rural areas remains a key focus within national policy efforts to enhance community welfare by leveraging local resources. Arar Village, located in Mayamuk District, Sorong Regency, Southwest Papua, possesses abundant marine resources, particularly rebon shrimp, that have yet to be fully harnessed. This community engagement initiative was designed to stimulate the village economy by providing hands-on training in producing rebon shrimp chili sauce. The program involved several stages: initial preparation, community outreach, skills training, and ongoing production support. Throughout the process, participants—primarily women and local youth—demonstrated remarkable enthusiasm and quickly adapted to the techniques required to create hygienic and attractively packaged products. The resulting chili sauce has the potential to serve as a signature culinary product for Arar Village and may pave the way for new entrepreneurial ventures. Beyond technical skills, the program fostered increased household income and reinforced the village's unique economic identity, all rooted in the sustainable use of local potential.

Keywords

Community Engagement; Rebon Shrimp Chili Sauce; Rural Economy.

Abstrak

Pengembangan wilayah perdesaan tetap menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Kampung Arar di Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, dikenal memiliki hasil laut melimpah, khususnya udang rebon, yang selama ini belum dimaksimalkan pemanfaatannya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui pelatihan pembuatan sambal udang rebon secara langsung. Program ini meliputi tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan keterampilan, hingga pendampingan produksi. Selama pelaksanaan, peserta—yang didominasi ibu rumah tangga dan pemuda setempat—menunjukkan antusiasme tinggi serta cepat menguasai teknik pengolahan produk dengan standar kebersihan dan kemasan yang menarik. Sambal udang rebon hasil pelatihan berpotensi menjadi produk kuliner khas Kampung Arar sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Selain peningkatan keterampilan teknis, program ini juga mendorong penambahan pendapatan keluarga dan memperkuat identitas ekonomi desa berbasis pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci

Pengabdian Masyarakat; Sambal Udang Rebon; Ekonomi Desa.

1 | PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan potensi lokal (Jemain *et al.*, 2020). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa desa memiliki hak asal-usul dan hak tradisional dalam mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat, sekaligus berperan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Purnomo, 2022). Dalam konteks ini, pengembangan wilayah desa diarahkan untuk memperkuat kemandirian melalui pemanfaatan sumber daya alam dan potensi lokal yang dimiliki (Margayaningsih, 2016; Rusdiana, 2023). Namun, di tengah upaya mewujudkan kemandirian desa melalui pengelolaan potensi lokal, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah persepsi masyarakat yang kerap mengaitkan desa dengan keterbatasan dan ketertinggalan (Pariangu, 2023). Desa sering kali dipandang identik dengan kekurangan, padahal di sisi lain, desa memiliki sumber daya ekonomi yang belum dimanfaatkan dan diolah secara optimal untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi yang berdaya saing, sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat pedesaan (Abidin *et al.*, 2022).

Salah satu faktor penting dalam pengembangan desa adalah kekayaan sumber daya alam yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Hikmat *et al.*, 2020; Rahmat *et al.*, 2021). Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya yang mampu menunjang kebutuhan serta kelangsungan hidup rakyatnya (Tyas & Ikhsani, 2015). Kekayaan ini tidak hanya terbatas pada daratan, tetapi juga pada sumber daya perairan yang melimpah, sehingga Indonesia dikenal sebagai *Negara Maritim*, yaitu negara dengan jumlah pulau terbanyak di dunia, sekitar 17.000 pulau (Siswoputro *et al.*, 2024). Kondisi ini memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia, di mana wilayah pesisir hampir selalu menjadi daya tarik dan dimanfaatkan sebagai kawasan wisata bahari. Selain itu, banyak sumber daya alam yang dihasilkan dari laut, terutama bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Arar. Kampung Arar terletak di Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, dengan luas wilayah mencapai 2.823,11 hektare yang terdiri dari daratan dan kepulauan. Kampung ini merupakan pulau yang menarik dengan hasil laut utama berupa udang *rebon*, yang oleh masyarakat setempat disebut udang *Rebon* (Abu *et al.*, 2024). Namun, pemanfaatan hasil laut tersebut masih terbatas pada penjualan langsung tanpa proses pengolahan, sehingga nilai tambah yang diperoleh masyarakat masih rendah.

Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam perkembangan ekonomi masyarakat Kampung Arar. Ketergantungan pada penjualan hasil tangkapan yang belum diproses menyebabkan pendapatan masyarakat tidak konsisten dan rentan terhadap perubahan cuaca. Selain itu, minimnya keterampilan dalam mengolah produk laut menjadi barang bernilai tambah juga menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan warga. Kampung Arar memiliki potensi udang *rebon* yang melimpah dan tersedia hampir sepanjang tahun, kecuali pada musim angin selatan sekitar bulan Juni hingga Agustus, ketika arus laut yang kuat menyebabkan udang *rebon* terbawa arus. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan produk olahan seperti sambal udang *rebon*, yang memiliki cita rasa khas dan berpotensi menjadi produk unggulan desa (Sulfiana *et al.*, 2025). Pengembangan produk ini tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkenalkan identitas kuliner lokal Kampung Arar ke pasar yang lebih luas, sehingga pengolahan udang *rebon* menjadi produk olahan yang higienis dan bernilai jual tinggi sangat diperlukan.

Pengembangan usaha sambal udang *rebon* sejalan dengan program pemerintah yang mendorong desa-desa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi yang ada sebagai upaya memperbaiki perekonomian desa. Dengan melibatkan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, bimbingan usaha, dan peningkatan kapasitas organisasi, diharapkan warga Kampung Arar mampu lebih mandiri dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Selain itu, produk yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat menjadi salah satu andalan desa, mendukung program pemerintah daerah dalam pengembangan wilayah pesisir serta promosi produk lokal. Kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai tambah hasil sumber daya alam perikanan, tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja baru, dan memperkuat ekonomi desa.

2 | LANDASAN TEORI

Pendekatan dalam pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam, karena dipengaruhi oleh dinamika teori dan model pembangunan wilayah, serta kondisi sosial-ekonomi, sistem pemerintahan, dan struktur administrasi pembangunan (Diartho, 2018). Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun tantangan pembangunan yang dihadapi. Oleh karena itu, tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat diterapkan secara universal dalam upaya pengembangan wilayah. Selama ini, beberapa kebijakan pembangunan

sering kali lebih menekankan pada aspek pertumbuhan ekonomi semata tanpa memperhatikan unsur pemerataan. Pendekatan yang terlalu terfokus pada pertumbuhan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatnya kesenjangan sosial dan ekonomi, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup. Bahkan, jika tidak diimbangi dengan pemerataan, pertumbuhan yang dicapai bisa bersifat semu dan sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang. Pengembangan wilayah yang berlandaskan pada potensi pertumbuhan secara berkelanjutan sangat penting, antara lain melalui pemerataan distribusi penduduk, peningkatan kesempatan kerja, serta peningkatan produktivitas masyarakat (Daim, 2020; Panjaya & Mubaraq, 2023). Dengan demikian, pembangunan yang inklusif dan berkeadilan menjadi kunci agar manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu permasalahan utama dalam pembangunan wilayah perdesaan adalah kebijakan yang kurang berpihak kepada kepentingan masyarakat desa. Banyak kebijakan yang masih bersifat *top-down*, sehingga kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal sering kali terabaikan. Selain itu, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola potensi sumber daya alam menjadi tantangan tersendiri. Padahal, sumber daya alam yang melimpah di desa-desa Indonesia dapat menjadi modal utama dalam mendorong pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, asalkan dikelola dengan baik dan berkelanjutan.

Fenomena *urban bias* atau kecenderungan kebijakan yang lebih memihak kepada wilayah perkotaan, telah menyebabkan desa-desa mengalami kekurangan investasi modal dan infrastruktur. Akibatnya, kesempatan kerja di wilayah perdesaan menjadi sangat terbatas, sehingga banyak penduduk usia produktif yang memilih untuk bermigrasi ke kota. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memperbesar kesenjangan antara daerah perkotaan dan perdesaan (Takdir & Jusniaty, 2019). Ketimpangan ini, jika dibiarkan, akan memperlemah daya saing desa dan memperlambat proses pembangunan nasional secara keseluruhan. Pengembangan wilayah perdesaan tidak hanya soal meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mencakup upaya memperkuat kapasitas sosial, budaya, dan kelembagaan desa. Pendekatan yang partisipatif dan berbasis pada potensi lokal perlu dikedepankan agar masyarakat desa dapat menjadi pelaku utama dalam pembangunan di wilayahnya sendiri. Melalui pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan, serta pendampingan usaha, desa-desa di Indonesia dapat lebih mandiri dan berdaya saing. Selain itu, pengembangan wilayah perdesaan juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang justru akan merugikan masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk menciptakan model pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif. Landasan teori pengembangan wilayah perdesaan menekankan pentingnya pendekatan yang holistik, adil, dan berkelanjutan, yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan, pemberdayaan, dan pelestarian lingkungan. Hanya dengan cara inilah, desa-desa di Indonesia dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan nasional.

3 | METODE

3.1 Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di Kampung Arar ini bertujuan untuk melatih masyarakat dalam mengolah udang *rebon* menjadi sambal yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan untuk mendorong warga agar dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal secara maksimal dan berkelanjutan, serta meningkatkan kapasitas ekonomi dengan mengembangkan usaha yang berbeda-beda berdasarkan potensi lokal. Diharapkan melalui kegiatan ini, produk unggulan desa bisa dikembangkan yang tidak hanya memperkuat identitas ekonomi lokal, tetapi juga menjadi ikon kuliner khas daerah yang mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, program ini bertujuan untuk membangun usaha kecil berbasis rumah tangga yang dapat memperkuat struktur ekonomi desa dan membuka lapangan kerja baru, serta meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengembangan wilayah desa dengan memanfaatkan potensi lokal dan kearifan tradisional.

3.2 Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan ini dirasakan tidak hanya oleh warga Kampung Arar, namun juga oleh kawasan desa dan lembaga pendidikan. Untuk masyarakat, program ini menawarkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai, serta menciptakan pilihan usaha tambahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dari segi wilayah, kegiatan ini berperan dalam menciptakan produk unggulan desa yang dapat memperkuat citra dan identitas ekonomi daerah, meningkatkan aktivitas ekonomi desa, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang mandiri dan kompetitif. Di sisi lain, bagi lembaga pendidikan, kegiatan ini menjadi sarana bagi perguruan tinggi untuk berkontribusi aktif dalam pengembangan masyarakat desa melalui program pengabdian yang berfokus pada potensi lokal, serta memperkuat kemitraan dengan masyarakat untuk mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

3.3 Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Arar, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong.

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Kampung Arar, khususnya ibu-ibu rumah tangga dan pemuda kampung yang berminat untuk mengikuti pelatihan pembuatan produk olahan udang *rebon*. Adapun beberapa metode pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1) Persiapan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala kampung dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan dan peserta pelatihan. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan alat, bahan baku (udang, cabai, bumbu dapur, dan bahan pengemas), serta materi pelatihan.

2) Sosialisasi dan Pengenalan Produk

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi kepada peserta mengenai pentingnya pengembangan produk olahan lokal berbasis potensi kampung. Peserta juga diperkenalkan dengan produk sambal udang *rebon*, termasuk manfaat ekonomi, peluang usaha, dan strategi pemasaran sederhana.



Gambar 1. Sosialisasi dan Pengenalan Produk

3) Pelatihan Pembuatan Produk

Peserta dilatih secara langsung dalam proses pembuatan sambal udang *rebon*, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, pengemasan, hingga penyiapan produk. Pelatihan ini menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung agar peserta dapat memahami setiap tahap dengan baik.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Produk



Gambar 3. Pengolahan Bahan Baku

4) Pelatihan Pengemasan dan Pemasaran Produk

Setelah proses pembuatan, peserta diberikan materi mengenai teknik pengemasan produk agar menarik dan layak jual. Selain itu, dijelaskan pula strategi pemasaran sederhana, baik secara langsung maupun melalui media sosial.



Gambar 4. Pengemasan dan Pemasaran Produk

5) Evaluasi dan Dokumentasi Kegiatan

Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui diskusi bersama peserta untuk mengetahui tanggapan, kesulitan yang dihadapi, serta rencana tindak lanjut dari kegiatan. Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Metode pelaksanaan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga evaluasi.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Arar berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme yang cukup tinggi dari masyarakat setempat. Peserta yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari 20 orang, yang mayoritas adalah ibu-ibu rumah tangga dan beberapa pemuda kampung. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai ekonomis, yaitu sambal udang *rebon*.

1) Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan pembuatan sambal udang *rebon* dilakukan secara langsung melalui demonstrasi dan praktik bersama. Peserta diberikan penjelasan mengenai pemilihan bahan yang berkualitas, proses pengolahan sambal, hingga teknik pengemasan yang baik agar produk lebih menarik dan memiliki daya simpan lebih lama. Seluruh peserta aktif mengikuti setiap tahapan pelatihan dan mampu menghasilkan produk sambal udang *rebon* secara mandiri.

2) Hasil Produk Sambal Udang *Rebon*

Dari kegiatan pelatihan ini, produk yang dihasilkan memiliki cita rasa khas karena menggunakan udang lokal yang segar serta racikan bumbu tradisional kampung. Hasil pengemasan produk menggunakan botol kaca kecil berlabel sederhana yang didesain oleh peserta.

3) Respon Masyarakat dan Potensi Ekonomi

Respon masyarakat terhadap produk sambal udang *rebon* sangat positif. Beberapa masyarakat menyampaikan bahwa produk ini memiliki peluang besar untuk dipasarkan di wilayah sekitar Kabupaten Sorong.

4) Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan alat pengolahan dan bahan pengemas yang belum standar industri. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan peralatan rumah tangga dan pengemasan sederhana.

5) Peluang Pengembangan dan Keberlanjutan

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Kampung Arar, baik dalam peningkatan keterampilan maupun semangat wirausaha. Ke depannya, diperlukan pendampingan lanjutan terkait manajemen usaha, izin edar, dan strategi pemasaran digital agar produk sambal udang *rebon* dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

4.2 Pembahasan

Pengembangan wilayah desa, khususnya di Kampung Arar, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, memperlihatkan urgensi optimalisasi potensi lokal sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi. Udang *rebon* yang melimpah di kawasan pesisir belum sepenuhnya dimanfaatkan secara produktif karena masyarakat masih bergantung pada penjualan hasil tangkapan tanpa pengolahan, sehingga nilai tambah yang dihasilkan rendah dan berdampak pada stagnasi kesejahteraan (Rahmat *et al.*, 2021; Diartha, 2018). Kondisi serupa juga dijumpai di wilayah pesisir lain di

Indonesia, di mana penguatan kapasitas masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal menjadi krusial untuk mengangkat taraf hidup (Takdir & Jusniaty, 2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan udang *rebon* menjadi sambal siap jual merupakan langkah strategis yang relevan dengan temuan Abidin *et al.* (2022), yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam rantai produksi pangan lokal untuk meningkatkan nilai ekonomi desa. Kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Arar tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong partisipasi kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dan pemuda dalam aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga. Pendekatan partisipatif yang digunakan selaras dengan gagasan Margayaningsih (2016), yang menekankan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program akan memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan usaha.

Hasil pelatihan memperlihatkan perubahan positif pada pola pikir dan praktik masyarakat. Produk sambal udang *rebon* yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar rasa dan tampilan yang menarik, tetapi juga mendapat respons positif dari lingkungan sekitar. Potensi pasar yang terbuka di wilayah Kabupaten Sorong menjadi peluang nyata bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Pengalaman serupa dicatat oleh Sulfiana *et al.* (2025) dalam pelatihan pengolahan sambal udang di Kampung Arar, di mana antusiasme peserta menjadi modal sosial penting untuk membangun usaha bersama. Beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan fasilitas produksi dan bahan pengemas yang belum memenuhi standar industri, diatasi dengan kreativitas dan adaptasi menggunakan peralatan rumah tangga. Sikap adaptif ini sejalan dengan penelitian Abu *et al.* (2024) yang menyoroti pentingnya inovasi lokal dalam mengelola sumber daya berbasis kearifan masyarakat. Selain itu, penguatan identitas lokal melalui promosi produk khas desa dapat mempertegas posisi Kampung Arar sebagai sentra produk unggulan, sebagaimana diuraikan oleh Hikmat *et al.* (2020) terkait pentingnya pengembangan produk unggulan desa berbasis sumber daya alam.

Upaya pengembangan sambal udang *rebon* juga mendukung kebijakan nasional dalam memperkuat sektor UMKM dan mendorong kemandirian desa (Rusdiana, 2023). Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi menjadi faktor penentu keberlanjutan program, sebagaimana ditegaskan oleh Purnomo (2022) mengenai pentingnya sinergi multi-pihak dalam pembangunan desa. Ke depan, pengembangan usaha berbasis hasil laut di Kampung Arar memerlukan pendampingan lanjutan, pengurusan legalitas produk, diversifikasi olahan, serta pemanfaatan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar (Pariangu, 2023; Abidin *et al.*, 2022). Pengalaman Kampung Arar menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal dapat menjadi fondasi utama pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis kemandirian dan kolaborasi lintas sektor perlu terus dikembangkan agar desa-desa pesisir di Indonesia mampu keluar dari ketergantungan pada komoditas mentah dan bertransformasi menjadi penghasil produk bernilai tambah tinggi.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kampung Arar melalui pelatihan pembuatan produk sambal udang *rebon* berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai jual. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis dalam pembuatan produk, tetapi juga memperkenalkan teknik pengemasan dan strategi pemasaran sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Respons positif dari peserta dan masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam membangun semangat wirausaha serta membuka peluang peningkatan ekonomi masyarakat kampung. Produk sambal udang *rebon* dinilai memiliki potensi untuk menjadi salah satu produk unggulan kampung yang dapat dipasarkan lebih luas di wilayah Kabupaten Sorong.

Agar kegiatan ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang, diperlukan beberapa tindak lanjut, antara lain:

- 1) Mengadakan pelatihan lanjutan terkait manajemen usaha kecil dan pengurusan izin edar produk.
- 2) Melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam proses produksi dan pemasaran produk secara konsisten.
- 3) Melibatkan pihak pemerintah kampung dan instansi terkait untuk mendukung pengembangan produk unggulan desa.
- 4) Mengembangkan variasi produk olahan hasil laut lainnya untuk memperluas peluang usaha masyarakat.
- 5) Mengupayakan penyediaan alat produksi dan bahan pengemas yang lebih standar agar produk memiliki daya saing di pasar yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kampung Arar, Kepala Kampung, serta masyarakat Kampung Arar yang telah menerima dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga

kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat Kampung Arar dan menjadi langkah awal pengembangan usaha ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di wilayah Kabupaten Sorong.

REFERENSI

- Abidin, Z., Harini, T. S., Jati, H., Jutomo, L., Puspitaningtyas, G. D. D., Wanno, S. W., Tamelab, M. A., Sanan, J. T., & Beti, M. J. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui badan usaha milik desa sebagai sentra produk pangan berbasis jagung dan mete. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 189–202. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i4.952>
- Abu, N., Ibal, L., Sulfiana, Rahmi, Anwar, A. R., Murni, Yasin, A. F., Miswar, N., Salmawati, Dwangga, M., Nurbia, & Macap, F. (2024). Pelatihan pembuatan pupuk organik cair dari limbah udang rebon (Kasia) di Kampung Arar Kabupaten Sorong. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 121–130. <https://doi.org/10.31540/jpm.v7i1.3220>
- Daim, C. (2020). Strategi pengembangan kawasan transmigrasi di wilayah perbatasan (studi kasus: Kabupaten Natuna). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 175–192. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.199>
- Diartho, H. C. (2018). Pengembangan wilayah perdesaan berbasis pada potensi sumber daya alam di Kabupaten Bondowoso. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2), 102–122. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v18i2.2528>
- Hikmat, A., Syahputra, Y. D., Risky, V. P., Fadhlullah, G. F., Pratama, D. A., Assyifa, R., & Mutiawati, D. S. (2021). Pendataan dan Pemetaan Potensi Sumberdaya Alam Serta Pengembangan Produk Unggulan Desa. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(Khusus 2), 140–148.
- Jemain, Atong, P., & Zainudin, A. (2020). Pelaksanaan pembangunan desa di Desa Binjai Hilir. *Fokus: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.51826/fokus.v18i1.388>
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya penanggulangan kemiskinan. *Publiciana*, 9(1), 158–190. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.77>
- Panjaya, A., & Mubaraq, A. (2023). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam*, 1, 446–457. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2023/11/55.pdf>
- Pariangu, U. T. (2023). Inovasi kepala desa menginisiasi desa digital untuk kesejahteraan rakyat: Studi kasus di Desa Hadakewa, Kabupaten Lembata, NTT. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 9(2), 282. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v9i2.8150>
- Purnomo, H. (2022). Rekognisi sebagai hak istimewa desa. *Wicarana*, 1(2), 119–132. <https://doi.org/10.57123/wicarana.v1i2.19>
- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., Kusuma, Y. F., Putri, S., Ningrum, P. A., Afrianti, A., Prasetia, I., Sari, N. I., Faina, F., & Annisa, N. (2021). Pengolahan hasil pertanian dalam upaya peningkatan perekonomian petani di Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 1(2), 156–167. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v1i2.265>
- Rusdiana, S. (2023). Memperkuat kemandirian desa: Peran penting desa dalam mewujudkan bela negara. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 339–357. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.339-357>
- Siswoputro, S., Perwita, A. A. B., Suseto, B., & Prakoso, L. Y. (2024). The world's maritime axis, a critical analysis. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(3), 447–460. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i3.7655>
- Sulfiana, S., Ibal, L., Abu, N., Anwar, A. R., Rahmi, R., Kayatun, S. N., Murni, M., & Saleh, M. (2025). Pelatihan pembuatan sambal udang kasia untuk peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Arar. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4213>

- Takdir, M. (2019). Kapasitas Pemerintah Desa dalam Mewujudkan Program Prioritas Desa di Wilayah Pesisir Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 10(2), 120-130. <https://doi.org/10.47030/administrasita.v10i2.148>.
- Tyas, A. A. W. P., & Ikhsani, K. T. W. (2015). Sumber daya alam & sumber daya manusia untuk pembangunan ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah*, 12(1), 1-15.

How to cite this article: Rifqah, N. N., Ibal, L., Masniar, M., Murni, M., Abu, N., Tajuddin, T., & Abubakar, E. (2025). Pengembangan Wilayah Desa melalui Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kampung Arar: Studi Kegiatan Pembuatan Produk Udang Rebon. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 350-357. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.585>.